

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seorang individu maupun suatu negara. Pendidikan yang berkualitas dapat menjadi salah satu faktor pendukung maju dan berkembangnya suatu negara. Salah satu penyebab Indonesia masih menjadi negara berkembang adalah sistem pendidikan yang belum ideal. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti fasilitas pendidikan, sarana dan prasarana, kualitas tenaga pendidik, hingga rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan (Pasaribu, 2020). Kementerian pendidikan telah melakukan beragam upaya untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan di Indonesia, salah satunya dengan perubahan kurikulum.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) menerapkan penggantian Kurikulum 2013 (K13) ke Kurikulum Merdeka. Dalam kurikulum merdeka, penilaian pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentuan kenaikan kelas dan kelulusan dari satuan pendidikan (PERMENDIKBUD, 2022). Dengan sistem yang masih berorientasi pada nilai ini, maka prestasi belajar peserta didik sangat penting.

Seperti yang diungkapkan Herman Hudojo, bahwa prestasi belajar merupakan pengetahuan yang diperoleh individu setelah mengalami proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (Cleopatra, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat memberikan dukungan yang positif dalam belajar, namun juga dapat menghambat proses belajar. Hambatan yang terjadi berakibat pada hasil belajar yang tidak sesuai dan menimbulkan masalah pada proses belajar selanjutnya.

Seorang siswa perlu memiliki motivasi belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan memuaskan. Eysenck dan kawan-kawannya merumuskan motivasi sebagai suatu proses yang menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia, merupakan konsep yang rumit dan berkaitan dengan konsep-konsep lain seperti minat, konsep diri, sikap, dan sebagainya (Alwisol, 2018). Pentingnya motivasi belajar guna meningkatkan prestasi belajar telah dikaji oleh banyak peneliti. Annisa (2019) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa dengan adanya motivasi, siswa akan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai prestasi belajar yang baik. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka ia akan bersungguh-sungguh dalam menerima pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan peneliti dalam kegiatan Kampus Mengajar 2 di SDN Watutulis 2, siswa di sekolah tersebut kurang antusias dalam pembelajaran matematika. Hal ini disebabkan karena peralihan pembelajaran daring ke luring pasca pandemic COVID-19. Saat pembelajaran daring, siswa cenderung tidak memperhatikan dengan baik pembelajaran yang disampaikan. Kebiasaan tersebut terbawa ketika pembelajaran luring dimana siswa menjadi malas saat KBM. Akibatnya, siswa tidak mengingat materi-materi matematika yang diajarkan sebelumnya. Ketika mendapat tugas, para siswa juga tidak mengerjakannya dengan tepat waktu.

Peneliti sempat bertanya kepada beberapa siswa ketika jam istirahat, dimana sebagian siswa tersebut menyatakan malas belajar matematika dan tidak peduli terhadap hasil ujian matematika. Berdasarkan hal inilah, peneliti menyimpulkan bahwa siswa-siswa tersebut memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu, guru perlu ikut berperan untuk mengupayakan peningkatan motivasi belajar siswa. Guru tidak sekadar menjadi tenaga pendidik yang hanya menyalurkan pengetahuannya saja. Akan tetapi, guru juga merupakan seorang motivator bagi siswa-siswanya. Annisa (2019) menegaskan bahwa guru juga harus bisa menyesuaikan dirinya

dengan siswa agar mereka mendapatkan kenyamanan dan suasana belajar yang menyenangkan.

Slameto (2010) mengungkapkan bahwa jumlah motivator yang mempengaruhi siswa pada saat yang sama dapat banyak sekali, dan motif-motif (yaitu faktor yang membangkitkan dan mengarahkan tingkah laku) yang dibangkitkan oleh motivator-motivator tersebut mengakibatkan terjadinya sejumlah tingkah laku yang akan ditampilkan siswa. Ketika proses pembelajaran, siswa akan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang berbeda-beda karena perbedaan kepribadian yang dimiliki setiap siswa.

Ahli psikologi, Sigmund Freud dalam Ghazali (2016) berpendapat bahwa kepribadian seseorang adalah gambaran struktur kejiwaan yang mempengaruhi sikap tingkah laku seseorang dengan kesadaran secara normal dan beradab. Carl Gustav Jung mengemukakan dua tipe kepribadian utama yang telah dikenal dan menjadi dasar pada teori-teori kepribadian yang lain. Dua tipe tersebut adalah kepribadian *extrovert* dan kepribadian *introvert*. Masing-masing tipe kepribadian tersebut memiliki ciri khasnya, misalnya seorang *extrovert* yang memusatkan dirinya pada dunia luar dan sebaliknya untuk seorang *introvert* (Alwisol, 2018).

Saat kegiatan Kampus Mengajar 2, peneliti mengamati bahwa setiap siswa menunjukkan tingkah laku yang berbeda atau kepribadiannya masing-masing. Terdapat siswa yang aktif bertanya, suka berbicara, dan adapula siswa yang malu serta lebih sering menyendiri. Ketika pembelajaran berlangsung, siswa dengan sikap yang aktif lebih mudah mengajukan pertanyaan apabila merasa kesulitan memahami materi yang disampaikan. Sebaliknya, siswa yang pendiam dan tidak banyak bertingkah cenderung memendam sendiri kesulitan yang dialami saat pembelajaran. Ada pula siswa yang pendiam namun memiliki kemampuan matematis yang baik, seperti mampu berhitung dengan cepat. Sebaliknya, juga ada siswa yang aktif selama pembelajaran tetapi tidak dapat berhitung cepat maupun memahami materi yang dijelaskan.

Tresnawati (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa siswa dengan kepribadian *extrovert* memiliki keaktifan bertanya yang baik daripada siswa dengan kepribadian *introvert*. Siswa dengan kepribadian *introvert* menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam kemampuan matematis daripada siswa *ekstrovert* (Tsaniya dan Fisher, 2022). Siswa dengan motivasi belajar yang rendah mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika, misalnya pada kemampuan berfikir kritis, begitu pula sebaliknya (Edi, 2010).

Tingkat keberhasilan belajar siswa dapat diketahui berdasarkan prestasi belajarnya yang diukur dari evaluasi seperti hasil ujian. Dalam melakukan penilaian, guru tidak hanya menilai pengetahuan siswa saja. Akan tetapi, penilaian meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Ketiga aspek tersebut perlu dimiliki oleh setiap siswa agar siswa tidak hanya cerdas dalam mata pelajaran umum namun juga dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Syafi'i, Marfiyanto dan Rodiyah, 2018).

Menurut peneliti, kepribadian yang dimiliki siswa akan memberikan pengaruh dalam proses pemahaman konsep atau materi matematika. Siswa *extrovert* akan aktif bertanya untuk mengatasi kesulitan belajarnya, dan sebaliknya untuk siswa *introvert*. Namun, siswa juga perlu memiliki motivasi belajar yang baik untuk mengatasi kesulitan belajar matematika. Dengan teratasinya kesulitan belajar matematika, maka siswa juga dapat memperoleh prestasi belajar yang baik pula.

Berdasarkan ketertarikan peneliti dalam bidang psikologi dan uraian di atas, peneliti ingin meneliti lebih lanjut hal tersebut dalam penelitian dengan judul “Hubungan Tipe Kepribadian dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan dalam latar belakang, maka perlu adanya pembatasan masalah agar tidak terjadi kerancuan pada penelitian dan membuat penelitian menjadi

lebih terarah dengan baik. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang tipe kepribadian dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar matematika. Tipe kepribadian dalam penelitian ini adalah tipe *introvert* dan *extrovert*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka problematika penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan tipe kepribadian yang dimiliki siswa terhadap pencapaian prestasi belajar matematika?
2. Apakah terdapat hubungan motivasi yang dimiliki siswa terhadap pencapaian prestasi belajar matematika?
3. Apakah terdapat hubungan tipe kepribadian dan motivasi yang dimiliki siswa terhadap pencapaian prestasi belajar matematika?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan tipe kepribadian siswa terhadap prestasi belajar matematika.
2. Hubungan motivasi yang dimiliki siswa terhadap prestasi belajar matematika.
3. Hubungan tipe kepribadian dan motivasi yang dimiliki siswa terhadap prestasi belajar matematika.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan proposal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan tipe kepribadian dan motivasi siswa terhadap prestasi belajar matematika.
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan pada institusi untuk lebih meningkatkan edukasi mengenai tipe kepribadian dan motivasi belajar dalam mencapai prestasi belajar.

b. Bagi Siswa

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi siswa agar mengetahui tipe kepribadian dan tingkat motivasi belajar yang dimilikinya agar dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengetahui kepribadian siswa dan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar yang dimiliki siswa agar dapat memperoleh prestasi belajar yang lebih baik.

d. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat atau khalayak umum mengenai hubungan tipe kepribadian dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.